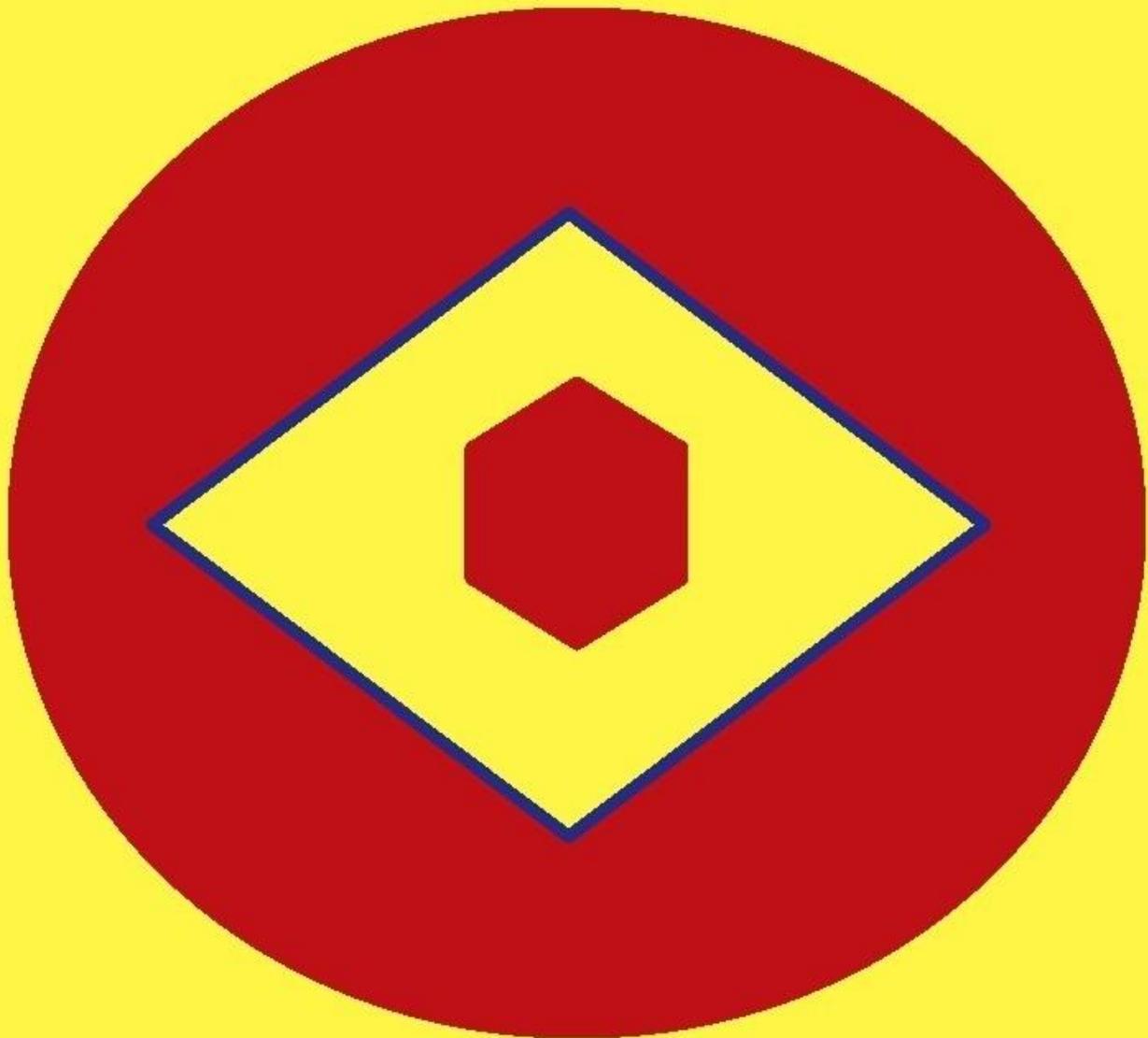


Studium:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1, Nomor 1

Mei - Agustus 2021



Studium: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 1, Mei - Agustus 2021

- Ketua Editor** : Sunargo (Universitas Putera Batam)
- Dewan Editor** : Dedy Afrizal (STIE Buah Negeri Dumai)
Isamuddin (IAI Yasni Bungo)
Eko Prasetyo (Universitas Jambi)
Dwi Hastuti (Universitas Jambi)
- Tata Letak** : Arwatri Ediani (Universitas Gadjah Mada)
Ikraduya Edian (Institut Teknologi Bandung)
- Desainer** : Annora Haj Adilah (Universitas Islam Indonesia)
- Mitra Bestari** : Wiyan Mailindra (IAIN Kerinci)
Titin Hartini (UIN Raden Fatah)
Amril (Universitas Jambi)
Riski Hernando (Universitas Jambi)
Hasminidiarty (Universitas Batanghari)
- :

Studium: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPM) yang diterbitkan oleh WIDA Publishing adalah peer-reviewed journal yang memuat artikel-artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu yang diadopsi dalam berbagai aktivitas pengabdian kepada masyarakat dan penelitian terapan lainnya. JPM menerima artikel ilmiah dalam bidang riset terapan dan hilirisasi hasil penelitian ilmiah yang berbasis komunitas kedalam format pengabdian masyarakat. publikasi di jurnal. JPM bersifat akses terbuka yang memungkinkan artikel tersedia secara bebas online tanpa berlangganan apapun. JPM adalah jurnal nasional yang menerbitkan artikel penelitian secara berkala 3 kali setahun yaitu periode 1 (Mei - Agustus), periode 2 (September - Desember) dan periode 3 (Januari - April). Editor menerima artikel yang belum pernah diterbitkan pada media manapun. Versi online jurnal tersedia di <https://journal.widapublishing.com/index.php/JPM>

Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 1, Mei - Agustus 2021

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Daftar isi | i |
| Catatan editor | ii |
| Pengolahan Kulit Kayu Manis Menjadi Produk Sirup Kayu Manis dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin <i>Parmadi, Erfit, Rahma Nurjanah, Siti Aminah, Selamat Rahmadi</i> | 1 |
| Peranan Badan Usaha Milik Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa <i>Junaidi, Amri Amir, Amril, Adi Bhakti, Eko Prasetyo</i> | 7 |
| Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Menjadi Kerajinan Tangan di Kelurahan Arab Melayu, Kota Jambi <i>Siti Hodijah, Parmadi, Dwi Hastuti, Heriberta</i> | 11 |
| Upaya Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Sungai Pulai Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari <i>Erfit, Yulmardi, Amril</i> | 17 |
| Peningkatan Nilai Tambah Ubi Jalar Putih Melalui Diversifikasi Olahan Makanan Menjadi Stik Ubi di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin <i>Hardiani, Dwi Hastuti, Zulfanetti, Erni Achmad, Purwaka Hari Prihanto</i> | 23 |
| Pelatihan Manajemen Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Berbasis Bumdes di Desa Manunggal Makmur <i>Rike Setiawati, Jamal, Zulfina Adriani, Erida, Besse Wediawati</i> | 27 |

Catatan Editor

Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPM) yang diterbitkan oleh WIDA Publishing adalah peer-reviewed journal yang memuat artikel-artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu yang diadopsi dalam berbagai aktivitas pengabdian kepada masyarakat dan penelitian terapan lainnya. JPM menerima artikel ilmiah dalam bidang riset terapan dan hilirisasi hasil penelitian ilmiah yang berbasis komunitas kedalam format pengabdian masyarakat. Semua publikasi di jurnal JPM bersifat akses terbuka yang memungkinkan artikel tersedia secara bebas online tanpa berlangganan apapun.

JPM diterbitkan tiga kali setahun. Terbitan awal JPM yaitu volume 1 nomor 1 merupakan terbitan untuk periode Mei – Agustus 2021. Pada volume 1 nomor 1 ini, JPM menerbitkan enam artikel dengan berbagai topik pengabdian kepada masyarakat.

Diharapkan pada terbitan-terbitan berikutnya akan dapat dipublikasikan artikel dengan berbagai isu dan penulis yang lebih beragam. Selamat membaca dan berkarya.

Ketua Editor

Pengolahan Kulit Kayu Manis Menjadi Produk Sirup Kayu Manis dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin

Parmadi^{1**}, Erfit², Rahma Nurjanah³, Siti Aminah⁴, Selamat Rahmadi⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

| | | | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|
| Diterima: 15-07-2021 | Direvisi: 28-07-2021 | Disetujui: 31-07-2021 | Dipublikasi: 18-08-2021 |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|

Abstract

Renah Alai Village is famous for vegetables and strawberries and is also famous for cinnamon plants. This cinnamon plant is a kind of spice used mostly by housewives to make cakes and other foods. It shows that the commodity of cinnamon has many benefits and great potential. Currently, the majority of the people of Renah Alai Village cultivate cinnamon, but the processing of cinnamon derivatives is still very minimal. The purpose of this community service activity is to improve community skills in processing cinnamon into syrup. The results of this activity are expected to increase the income, welfare of cinnamon farmers and prevent the decline in the price of cinnamon.

Keywords: *cinnamon, local product, value-added*

Abstrak

Desa Renah Alai bukan hanya terkenal dengan sayuran, dan strawberry tetapi juga terkenal dengan tanaman kayu manis. Tanaman kayu manis ini merupakan sejenis rempah-rempah yang digunakan sebagian besar oleh ibu-ibu rumah tangga dalam pembuatan kue, dan makanan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas tanaman kayu manis memiliki banyak manfaat dan potensi yang besar. Saat ini mayoritas masyarakat Desa Renah Alai banyak yang membudidayakan kayu manis, namun pengolahan turunan kayu manis masih sangat minim sekali. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan kayu manis menjadi sirup. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani kayu manis dan mencegah menurunnya harga kayu manis.

Kata kunci: kayu manis, produk lokal, nilai tambah

Pendahuluan

Tanaman kayu manis atau yang lebih dikenal dengan nama *Cinnamomum burmanii L* merupakan tanaman tahunan yang memiliki masa tumbuh yang relative lama. Saat ini, penanaman pohon kayu manis khususnya yang berada di Desa Renah Alai masih sangat minim karena masyarakat hanya mengambil kulit kayu manis kemudian langsung menjualnya (Denian, 1996). Kondisi ini menggambarkan bahwa dalam penciptaan olahan yang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya (Iskandar,dkk, 2013).

Beberapa daerah seperti Kabupaten Kerinci dan Provinsi Sumatra Barat yang merupakan sentra produksi kayu manis memiliki peranan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan petani kayu manis disebabkan oleh adanya peningkatan olahan produk kayu manis menjadi produk bernilai ekonomis yang bernilai

* Penulis korespondensi
Email: parmadi@fe.unj.ac.id

tinggi (Ferry, 2013). Sebagai contoh salah satu produk olahan kulit kayu manis yaitu sirup. Harga sirup kayu manis per botol sebesar Rp.16.666,00, dan dari harga tersebut petani akan mendapatkan keuntungan sekitar 9.583,00 per liter (Iskandar, dkk. 2013).

Banyaknya manfaat yang dihasilkan oleh tanaman kayu manis itu sendiri. Selain pemanfaatan daunnya sebagai minyak/oleorisin pestisida nabati, tanaman kayu manis juga dapat dimanfaatkan kayu yang digunakan sebagai kayu gergajian, arang, perabot rumah tangga dan partikel board. Selanjutnya dalam pemanfaatan kulit batang mengandung lendar, dammar, dan minyak asiri yang memiliki sifat mudah larut (Syukur & Hermani, 2001). Semakin banyak produk olahan kayu manis akan membuat permintaan kayu manis meningkat. Dengan kata lain, prospek kayu manis kedepannya akan terus meningkat karena manfaat pohon kayu manis dari sisi kulit, daun dan ranting dan kayu. Diagram pohon terkait dengan pemanfaatan kayu manis bagi masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Pohon Industri Tanaman Kayu Manis
Sumber: Ferry, 2013

Desa Renah Alai yang lokasinya berada di wilayah pegunungan lembah Masurai memiliki iklim yang baik, tanah yang subur serta pemandangan alam yang indah. Hal ini menyebabkan desa ini memiliki potensi dalam pengembangan budidaya pertanian, agroindustri serta menjadi desa wisata (Parmadi, dkk. 2019; Zamzami & Hastuti. 2019; Junaidi, dkk. 2019 dan Chrisnasari, dkk. 2015).

Permasalahan saat ini produksi olahan kayu manis masih sangat sedikit di Desa Renah Alai. Sebagian besar masyarakat desa langsung menjual hasil panen kayu manis kepada pengepul dan pedagang di pasar Kabupaten Merangin dan kota lainnya. Kondisi ini menyebabkan harga kayu manis cenderung fluktuatif dan cenderung rendah. Rendahnya harga kayu manis juga disebabkan karena olahan produk kayu manis masih sangat minim dan belum adanya pengetahuan tentang olahan-olahan yang dapat dihasilkan dari tanaman kayu manis. Oleh karena itu, perlunya pengolahan olahan makanan terkait dengan peningkatan nilai tambah kayu manis tersebut



Gambar 1. Potensi Tanaman Kayu Manis di Desa Renah Alai

Meningkatnya jumlah produksi kayu manis akan menyebabkan hasil panen mengalami kenaikan hasil panen atau output kayu manis. Harapannya peningkatan hasil panen kayu manis dapat menjadi input dari pembuatan turunan produk dari kayu manis tersebut sehingga tidak membuat harga kayu manis menurun. Selanjutnya tujuan dilakukan peningkatan nilai tambah kayu manis bagi masyarakat di Desa Renah Alai adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani kayu manis dan mencegah menurunnya harga kayu manis itu sendiri. Dengan demikian peningkatan pengolahan kayu manis sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Renah Alai.

Metode

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini tim pengabdian terlebih dahulu melakukan survai lokasi. Selanjutnya tim melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Renah Alai untuk mendapatkan persetujuan dan tanggal pelaksanaan kegiatan. Setelah mendapatkan persetujuan dan penetapan tanggal, tim mempersiapkan materi penyuluhan, pendampingan dan pelatihan kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu pendampingan praktik pengolahan kulit kayu manis menjadi produk sirup kayu manis dan penyuluhan terkait dengan konsep-konsep pengembangan usaha yang baik.

Tahapan review dan evaluasi

Setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukan review dan evaluasi terhadap kegiatan. Review dan evaluasi bertujuan untuk mengkaji kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dan solusi untuk penanganannya.

Hasil dan Pembahasan

Kulit kayu manis dikenal dengan istilah *cassiavera* dalam dunia perdagangan. Selain kulitnya, terdapat komponen minyak atsiri dari kulit kayu manis yang dikenal dengan nama *sinamaldehyd* yang digunakan sebagai perasa dalam makanan seperti roti, kue, kembang gula, minuman ringan dan juga produk parfum. Selain itu, manfaat dari kayu manis yaitu 1) Mengobati masuk angin, 2) Meningkatkan nafsu makan, 3) Influenza, 4) Jantung, 5) Hipertensi, 6) Obat kumur, dan 7) meningkatkan cita rasa dalam minuman keras, minuman

ringan, agar-agar, serta kembang gula. Selanjutnya, manfaat lain yang banyak dari kulit kayu manis, sehingga kulit kayu manis dapat digunakan sebagai bahan pengolahan sirup kayu manis.

Desa Renah Alai memiliki tingkat kelembapan relative kira-kira sekitar 16 RH (*Relative Humidity*) dengan suhu rata-rata harian sebesar 19⁰C dan terletak pada 1300 di atas permukaan laut. Desa Renah Alai merupakan tempat yang potensial dalam pengembangan pertanian yang ditunjukkan dari luasan perkebunan yang mencapai 1.250 Ha/m² (Pemdes Renah Alai, 2016). Suwarto (2014) mengemukakan bahwa budidaya kayu manis cocok pada iklim yang lembab dengan curah hujan sepanjang tahun, sehingga penanaman kayu manis di Desa Renah Alai sangat potensial jika dilakukan.

Potensi pemanfaatan kayu manis di Desa Renah Alai yang sangat besar terlihat dari banyaknya masyarakatnya Desa Renah Alai yang membudidayakan dan menanam kayu manis. Dengan melihat potensi iklim, dan jenis tanah yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat maka produksi kayu manis akan tumbuh baik dan optimal sehingga hasil panen kayu manis juga akan semakin meningkat.

Namun demikian peningkatan produksi tanaman kayu manis tidak sejalan dengan peningkatan output yang dihasilkan, atau dengan kata lain banyak hasil panen kayu manis langsung dijual ke tengkulak dengan harga yang relatif lebih murah. Hal inilah yang sering terjadi dimana petani sangat dirugikan bahkan seringkali petani merugi karena harga jual kayu manis yang lebih rendah dibandingkan dengan ongkos produksi tanaman kayu manis. Rendahnya pemanfaatan tanaman kayu manis disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau kurangnya pengetahuan dan keterbatasan teknologi yang dimiliki dalam pengolahan kulit kayu manis menjadi produk turunannya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Renah Alai ini diawali dengan pelatihan pembuatan sirup kulit kayu manis. Kegiatan ini diikuti generasi muda dan ibu-ibu di Desa Renah Alai. Pada tahap ini, seluruh peserta didampingi dalam melaksanakan praktek pembuatan sirup kulit kayu manis, sehingga benar-benar mampu menguasai dan terampil dalam pembuatan sirup tersebut.

Setelah mendapatkan keterampilan membuat sirup kulit kayu manis, selanjutnya peserta diberikan pengetahuan dasar-dasar manajemen usaha. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat mengelola usaha baik secara sendiri maupun secara berkelompok. Pada tahap ini materi yang diberikan mencakup aspek-aspek dasar terkait dengan manajemen produksi, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran.



Gambar 2. Pendampingan pengolahan sirup kayu manis dengan Ibu PKK Renah Alai

Setelah kegiatan pelatihan, dilakukan kegiatan reviews dan evaluasi. Peserta diminta memberikan masukan dan mengajukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi terkait dengan pengolahan sirup kulit kayu manis maupun rencana pengembangan usaha mereka ke depan. Hasil review dan evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat yakin produksi sirup kulit Ke depan, mereka juga mengharapkan ada kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan pengolahan kulit kayu manis untuk dijadikan produk turunan selain sirup.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kawasan Desa Renah Alai merupakan Desa yang potensial dalam pengembangan kayu manis. Oleh karenanya diversifikasi olahan produk kulit kayu manis menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, salah satunya dalam bentuk sirup kayu manis. Sirup kayu manis juga diharapkan dapat menjadi oleh-oleh khas dari Desa Renah Alai untuk wisatawan yang berkunjung dan singgah ke Danau Pauh dan wisata lainnya di wilayah Jangkat. Selain untuk dijual sirup kayu manis juga dapat sebagai pengganti sirup lain yang harganya jauh lebih mahal.

Saran

Dalam upaya meningkatkan kualitas sirup kayu manis, maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu secara berkelanjutan melakukan bimbingan dan pembinaan. Bimbingan dan pembinaan tidak hanya terkait dengan teknis produksi tetapi juga manajemen pengelolaan usaha sehingga industri-industri kecil yang mengolah sirup kayu manis dapat tumbuh lebih baik dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jambi yang dalam hal ini telah memberi bantuan pendanaan dan dukungan moral sehingga kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Denian. A., (1996). *Seleksi massa dan uji turunan kayumanis*. Laporan Hasil Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. BPTP Sukarami..
- Ferry.Y. (2013). Prospek Pengembangan Kayu Manis (*Cinnamomum Burmanii* L) di Indonesia, *SIRINOV*, 1(1), 11 – 20
- Iskandar.S.,Mulyana.A.,Yamin.M.,Marwa.T.,& Nurvalentini. (2013). Analisis Nilai Tambah (*Value Added*) Pengelolaan Sirup Kayumanisdi Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, *Societa*, II(2),72-77
- Junaidi, J., Amril, A., Kusuma Edi, J., Ridwansyah, M., Hastuti, D., & Aminah, S. (2019). Arahkan Zonasi pada Pengembangan Agrowisata Berbasis Community Based Tourism Desa Renah Alai. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 29-36.
- Parmadi, P., Hastuti, D., Erfit, E., Nurjanah, R., & Zeyava, F. (2019). Pengolahan Kayu manis Rumah Tangga di Desa Renah Alai Kabupaten Merangin. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 43-50.
- Pemdes Renah Alai.(2016). *Profil Desa Renah Alai*. Pemdes Renah Alai
- Syukur, C. & Hermani, H. (2001). *Budidaya Tanaman Obat Komersial*. Penerbit Penebar Swadaya.

Zamzami, Z., & Hastuti, D. (2019). Penyuluhan Potensi Danau Sipin pada Usaha Rumah Tangga Petani Keramba di Kota Jambi. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 56-61



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JPM, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA)

Peranan Badan Usaha Milik Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa

Junaidi^{1**}, Amri Amir², Amril³, Adi Bhakti⁴, Eko Prasetyo⁵

^{1,2,3,4,5)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

| | | | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|
| Diterima: 12-07-2021 | Direvisi: 20-07-2021 | Disetujui: 25-07-2021 | Dipublikasi: 18-08-2021 |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|

Abstract

The purpose of this service activity is to socialize the role of Village-Owned Enterprises in order to increase village original income. The activity was carried out in Pemayung District, Batanghari Regency, followed by 24 village officials and BUMDes managers. The material provided includes Law Number 6 of 2014 concerning Villages and Village-Owned Enterprises.

Keywords: BUMDes, PADes, villages

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mensosialisasikan peranan Badan Usaha Milik Desa dalam rangka meningkatkan pendapatan asli desa. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari, diikuti oleh 24 perangkat desa dan pengelola BUMDes. Materi yang diberikan mencakup Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Badan Usaha Milik Desa.

Kata kunci: BUMDes, PADes, desa

Pendahuluan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum. BUMDes dibentuk dan dimiliki oleh Pemerintah Desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan profesional. Modal BUMDes berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan, baik secara keseluruhan atau sebagian besarnya. Tujuan pembentukan BUMDes adalah untuk memperoleh keuntungan dan sumber Pendapatan Asli Desa (PADes), sekaligus untuk meningkatkan perekonomian desa, serta kesejahteraan masyarakatnya (Ridlwani, 2013).

BUMDes memiliki peran yang strategis karena dapat menjadi penggerak perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat desa. Melalui BUMDes diharapkan terbentuknya usaha baru yang berakar dari sumber daya yang ada serta optimalisasi kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat desa yang telah ada. Selanjutnya melalui BUMDes juga diharapkan akan terjadi peningkatan kesempatan berusaha dalam rangka memperkuat otonomi desa dan mengurangi pengangguran. Menurut Prabowo (2014) dan Ansari (2016) salah satu upaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa adalah melalui kewirausahaan desa. Kewirausahaan desa ini sendiri dapat diwadahi dalam BUMDes.

Pengaturan BUMDes diatur di dalam Undang-undang Desa nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menyatakan bahwa Desa dapat mendirikan BUMDes sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes bertujuan agar aset-aset desa dapat dikelola secara

* Penulis korespondensi
Email: junaidi@unja.ac.id

optimal. Pada tahap selanjutnya, hal ini akan berdampak pada kemajuan perekonomian desa, serta kesejahteraan masyarakatnya.

BUMDes adalah usaha dengan orientasi keuntungan, yang dikelola dengan prinsip keterbukaan, kejujuran, partisipasif dan berkeadilan. Oleh karenanya, dengan terbentuknya BUMDes, desa-desa akan menjadi lebih mandiri serta masyarakat desa akan lebih sejahtera.

Mengingat BUMDes adalah konsep baru, dalam prakteknya terdapat berbagai kendala terutama dalam proses pembentukannya. Pertama, belum tersedianya payung hukum keberadaan BUMDes di desa. Kedua, masih terdapatnya kerancuan terkait dengan legalitas bentuk badan hukum pendirian BUMDes.

Pada dasarnya beberapa daerah telah memiliki Perda tentang tata cara pembentukan dan pengelolaan BUMDes. Namun demikian, seringkali Perda-Perda tersebut kurang tepat dalam memilih konstruksi badan hukum untuk BUMDes. Bahkan terdapat Perda yang tidak menggunakan bentuk badan hukum, melainkan hanya berbentuk badan usaha yang tidak berbadan hukum untuk BUMDes. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan pasal 78 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa yang menyatakan bentuk BUMDes harus berbadan hukum

Permasalahan terkait dengan BUMDes ini juga terjadi dan berlaku umum di desa-desa di Provinsi Jambi. Oleh karenanya diperlukan sosialisasi yang intensif pada pemerintahan desa agar pembentukan dan pengelolaan BUMDes dapat berjalan baik dan mampu memperkuat PADes khususnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan masih relatif sedikitnya BUMDes yang ada di desa-desa di lingkungan Kecamatan Pelayung ini.

Metode

Tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian mendiskusikan tema kegiatan dan survey awal. Berdasarkan hasil survey awal ditetapkan lokasi kegiatan adalah desa-desa yang ada di lingkungan Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari.

Tahap berikutnya adalah melakukan pendekatan dengan Camat Kecamatan Pelayung untuk mendapatkan izin penyelenggaraan dan penetapan jadwal kegiatan. Setelah mendapatkan izin dan tanggal kegiatan, tim menyusun materi pengabdian yang akan disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, simulasi dan diskusi. Setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukakan tahapan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk melihat serapan peserta terhadap materi yang disampaikan serta harapan peserta terhadap keberlanjutan kegiatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu kelemahan pembangunan desa adalah keterbatasan dalam sumber pendanaan pembangunan. Oleh karenanya pemerintah telah melakukan berbagai upaya kebijakan dalam pendanaan desa ini. Salah satunya adalah melalui BUMDes (Prasetyo, 2016).

Dalam pasal 87 ayat 1 UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dinyatakan desa dapat mendirikan badan usaha milik desa yang disebut BUMDes. Peraturan tentang desa ini menunjukkan suatu bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap prakarsa desa dalam gerakan usaha ekonomi. Interpretasi sistem hukum terhadap peraturan perundang-undangan

tentang desa menghasilkan peta jalan pendirian BUMDes. Pendirian BUMDes didasarkan atas prakarsa Desa yang mempertimbangkan:

- a) Inisiatif Pemerintah Desa dan atau Masyarakat Desa
- b) Potensi usaha ekonomi desa
- c) Sumber daya alam didesa
- d) Sumber daya yang mengelola BUMDes
- e) Penyertaan modal dari Pemerintah Desa dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan Desa diserahkan untuk dikelola sebagai bagian dari BUMDes.

Pendirian BUMDes hendaklah disepakati melalui Musyawarah Desa, atau dengan nama lain adalah Musyawarah antara Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa dan unsur masyarakat yang diselenggarakan oleh Badan Permusyawaratan Desa untuk menyepakati hal-hal yang bersifat strategis.

Keputusan dari Musyawarah desa dituangkan dalam berita acara yang ditandatangani oleh Ketua Badan Permusyawaratan desa dan kepala Desa. Pokok bahasan yang dibicarakan dalam musyawarah desa meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pendirian BUMDes sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat
- b) Organisasi pengelola BUMDes
- c) Modal usaha BUMDes
- d) Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga BUMDes

Pendirian BUMDes memerlukan langkah-langkah kelembagaan BUMDes secara partisipatif. Tujuannya, agenda pendirian BUMDes benar-benar dengan denyut nadi usaha ekonomi desa dan demokratisasi desa. Menurut Anom (2015), langkah-langkah yang harus diambil adalah a) Sosialisasi tentang BUMDes dan b) Pelaksanaan musyawarah desa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di di Aula Kantor Camat Pelayung Kabupaten Batang Hari yang diikuti oleh 24 Perangkat Desa dan Pengelola BUMDes. Materi yang diberikan mencakup:

- a) Pembentukan dan atau pendirian BUMDes di desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari.
- b) Pelatihan dalam pengelolaan BUMDes, bagi desa yang telah terbentuk desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari.
- c) Strategi BUMDes dalam peningkatan Pendapatan Asli Desa

Setelah pemberian materi baik dengan metode ceramah maupun simulasi, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini juga sekaligus dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Respon peserta terkait dengan kegiatan ini sangat baik. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan dan tanggapan terkait materi yang disampaikan. Pada sesi diskusi terungkap bahwa desa-desa di Kecamatan Pelayung memiliki potensi untuk mendirikan BUMDes. Berbagai jenis usaha yang potensial untuk dikembangkan diantaranya adalah usaha jasa seperti jasa keuangan mikro dan jasa komunikasi, usaha penyaluran sembilan bahan pokok, usaha perdagangan hasil pertanian dan usaha industri kecil dan rumah tangga.

Dalam pengembangan BUMDes ini juga disarankan dua alternatif. Pertama, masing-masing desa dapat membentuk BUMDes dengan usaha desa sendiri, dan kedua, pembentukan BUMDes dengan melakukan kerjasama usaha antara dua desa atau lebih.

Pada akhir sesi diskusi, peserta mengharapkan adanya tindak lanjut dari kegiatan ini. Ada dua aspek tindak lanjut yang diharapkan peserta. Pertama adalah, pendampingan kepada pengelola BUMDes dalam manajemen dan pengelolaan usaha serta kedua pendampingan kepada aparat desa terkait dengan penyusunan peraturan desa untuk pembentukan BUMDes.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran yang potensial dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Namun demikian, saat ini masih banyak desa yang belum membentuk BUMDes. Persoalan yang mendasar adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat dan aparat desa terkait pembentukan dan pengelolaan BUMDes.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan telah dapat memberikan pemahaman terkait dengan pembentukan BUMDes dan pengelolaannya. Oleh karenanya, diharapkan kegiatan ini akan dapat mendorong terbentuknya BUMDes di desa-desa khususnya di desa-desa di lingkungan Kecamatan Peminggiran.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, perlu dilakukan pendampingan pada dua pihak. Pendampingan manajemen dan pengelolaan usaha pada pengelola BUMDes serta pendampingan pada aparat desa dalam penyusunan peraturan pembentukan BUMDes.

Daftar Pustaka

- Anom, S.P. (2015). *Buku 7 Badan Usaha Milik Desa: Spirit Usaha Kolektif Desa*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- Ansari, B., Mirdamadi, S.Y., Zand, A. & Arfaee, M.. (2013). Sustainable Entrepreneurship in Rural Areas. *Research Journal of Environmental and Earth Science*, 5(1), 26-31.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa*. Sekretariat Negara
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-undang Desa nomor 6 tahun 2014 tentang desa*. Sekretariat Negara
- Prabowo, T.H.E. (2014). Developing BUMDes (Village-owned Enterprise) for Sustainable Poverty Alleviation Model Village Community Study in Bleberan-Gunung Kidul Indonesia. *World Applied Sciences Journal*, 30, 19-26
- Prasetyo, R.A. (2016). Peranan BUMdes dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dialektika*, 11(1), 86-100
- Ridlwani, Z. (2013). Payung Hukum Pembentukan BUMDes. *Fiat Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(3), 355-370. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no3.396>.



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JPM, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA)

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Menjadi Kerajinan Tangan di Kelurahan Arab Melayu, Kota Jambi

Siti Hodijah^{1**}, Parmadi², Dwi Hastuti³, Heriberta⁴

^{1,2,3,4)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

| | | | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|
| Diterima: 15-07-2021 | Direvisi: 25-07-2021 | Disetujui: 31-07-2021 | Dipublikasi: 18-08-2021 |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|

Abstract

The high household activity in the consumption of goods and services is in line with the amount of waste produced. Waste is often an environmental problem that has never been resolved. Types of waste or waste generated by households can be divided into organic and inorganic waste. Organic waste is easy to decompose, while inorganic waste is very difficult to decompose. To overcome the problem of inorganic waste is by recycling them by turning them into handicrafts. This service activity aims to increase the use of household waste in handicrafts. The target group is women. The role of women in the family is significant in maintaining the cleanliness of the environment. Through women's empowerment, it is hoped that inorganic waste in each household can be reduced because it has been processed into various handicrafts.

Keywords: women, anorganic waste, handicrafts

Abstrak

Tingginya aktivitas rumah tangga dalam kegiatan konsumsi barang dan jasa sejalan dengan jumlah limbah yang dihasilkan. Limbah seringkali menjadi permasalahan lingkungan yang tidak pernah terselesaikan. Jenis sampah atau limbah yang dihasilkan rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik mudah untuk diuraikan, sedangkan untuk limbah anorganik sangat sulit terurai. Untuk menanggulangi permasalahan sampah anorganik adalah dengan cara daur ulang diantaranya dengan mengubahnya menjadi kerajinan tangan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi kerajinan tangan. Kelompok sasaran adalah perempuan. Hal ini disebabkan dalam lingkup keluarga peran perempuan sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pemberdayaan perempuan ini diharapkan sampah anorganik pada masing-masing rumah tangga dapat berkurang, karena telah diolah menjadi berbagai bentuk kerajinan tangan.

Kata kunci: perempuan, limbah anorganik, kerajinan tangan

Pendahuluan

Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya membuat aktivitas masyarakat menjadi semakin tinggi. Sisa-sisa dari aktivitas masyarakat ini berupa limbah/sampah rumah tangga yang memberikan dampak yang negatif seperti dampak lingkungan, kesehatan, dan dampak secara social ekonomi jika tidak langsung ditangani dengan baik (Gelbert, dkk. 1996; Suparmini, 2013; Sukesi dkk., 2017). Jika sampah dibiarkan terus menerus akan terjadi

* Penulis korespondensi
Email: sitihodijah@unja.ac.id

penumpukan limbah rumah tangga yang akan meninggalkan bau tidak sedap yang akhirnya akan mengganggu kenyamanan masyarakat. Oleh karenanya, menurut Tamyiz, dkk. (2018) perlu komitmen bersama dalam pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya: 1) Melakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik, 2) Pencacahan dan fermentasi sampah, 3). Pengeringan, 4). Penepungan, 5). Pencampuran dan pembuatan pellet (Bestari, dkk, 2011, dan Widyawati & Widalestari, 1996). Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sampah anorganik dapat didaur ulang dan menciptakan nilai tambah tersendiri. Sampah organik juga akan memberikan dampak yang positif jika diolah menjadi pupuk. Misalnya sampah dan kotoran sungai di Amerika yang telah dikeringkan sering digunakan sebagai pakan ternak dan mampu meningkatkan produksi susu dan berat badan ternak (Mara & Caricrss, 1994). Kandungan sampah yang banyak mengandung mineral, nitrogen, kalium, vitamin B-12 yang sangat dibutuhkan oleh hewan ternak.

Pengelolaan sampah rumah tangga menjadi kerajinan tangan merupakan salah satu bentuk pengelolaan sampah anorganik. Kerajinan tangan berkaitan dengan kreativitas. Menurut Baron (1969) kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Selanjutnya menurut Haefele (1962) dalam Munandar (1999) kreatifitas adalah kemampuan untuk mempunyai makna sosial sehingga berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas tidak hanya membuat suatu yang baru tetapi juga bagaimana individu mengkombinasikan sesuatu dari yang sudah ada.

Sejauh ini upaya pemanfaatan limbah anorganik sebagai bahan kerajinan tangan yang ada di masyarakat kurang berkembang dengan baik. Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik dan sulit untuk diuraikan oleh alam (Marliani, 2014). Oleh karenanya kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi kerajinan tangan di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Arab Melayu, Kota Jambi.

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para wanita yang berada di Kelurahan Arab Melayu. Pemilihan wanita sebagai sasaran kegiatan karena mereka memiliki lebih banyak waktu dibandingkan dengan laki-laki. Potensi kreativitas yang dimiliki wanita akan juga lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki.

Melalui kegiatan ini juga diharapkan akan terbuka peluang bagi wanita untuk memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Selain mengurus rumah tangga pembuatan kerajinan tangan bukanlah pekerjaan yang menyita waktu karena pekerjaan ini dapat dikerjakan sewaktu-waktu (Rahim & Mokoginta, 2017).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Arab Melayu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil rapat disepakati bahwa tema dan agenda pengabdian kepada masyarakat adalah pembinaan masyarakat di Kelurahan Arab Melayu melalui pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan limbah sampah menjadi kerajinan tangan.

Tahap Pendekatan

Pada tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pertemuan dengan Kepala Kelurahan dan masyarakat yang berada di Kelurahan Arab Melayu untuk menyampaikan draft proposal rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Langkah ini dilakukan supaya masyarakat dan aparat kelurahan dapat menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan dan mendukung kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan praktek. Setelah sesi ceramah dan praktek dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.

Tahapan review dan evaluasi

Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan review dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Aspek-aspek yang direview dan evaluasi terkait dengan capaian kegiatan, kendala yang dihadapi dan solusi perbaikan ke depannya.

Hasil dan Pembahasan

Sampah menumpuk akan menyebabkan permasalahan bagi masyarakat sekitar jika tidak di tanggulangi dengan cepat. Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara memilah sampah menjadi 2 bagian yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Untuk sampah organik dapat dijadikan sebagai pupuk atau makanan hewan. Untuk sampah anorganik dapat dijadikan berbagai barang yang bernilai ekonomi bagi masyarakat seperti produk-produk kerajinan tangan.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Arab Melayu ini, tim pengabdian memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok sasaran (wanita) mengenai teknik pengolahan limbah anorganik menjadi produk kerajinan tangan. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari dengan durasi 480 menit.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta telah berhasil dan mampu membuat berbagai jenis kerajinan tangan dari sampah anorganik seperti tas, dompet, tempat tisu dan produk-produk hiasan. Dalam kegiatan ini peserta juga dibekali dengan pengetahuan tentang pengelolaan manajemen untuk usaha berbasis masyarakat.

Di akhir kegiatan dilakukan review dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil review dan evaluasi terlihat bahwa seluruh peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Peserta berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh akan dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

Namun demikian, peserta pesimis terkait dengan permodalan dan pemasaran hasil-hasil kerajinan tangan yang akan diproduksi. Hal ini disebabkan rendahnya kemampuan dan sumberdaya peserta baik dalam aspek permodalan maupun dalam memasarkan produk kerajinan tangan yang diproduksi.

Terkait dengan kendala yang dihadapi peserta, hasil diskusi menyepakati beberapa hal:

1. Pembentukan kelompok usaha kerajinan tangan yang berbasis sampah anorganik. Pembentukan kelompok ini selain sebagai ajang diskusi juga untuk menjamin dapat dihasilkannya produk secara lebih banyak dengan mutu yang seragam.
2. Mengembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga lainnya misalnya mini market, koperasi, bank dan pengusaha.

Membekali kelompok-kelompok usaha kerajinan tangan ini dengan pengetahuan dan keterampilan pemasaran online melalui internet, baik website, media sosial maupun platform-platform lainnya.



Gambar 1. Pemotongan Plastik sebagai Bahan Dasar Motif Tas



Gambar 2. Produk Tas Olahan Plastik yang Dihasilkan Melalui Pemberdayaan Perempuan

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tingginya aktivitas rumah tangga menyebabkan sampah khususnya sampah anorganik menjadi permasalahan lingkungan yang tidak pernah terselesaikan. Oleh karena itu untuk menanggulangi permasalahan sampah anorganik adalah dengan cara daur ulang, salah satunya dalam bentuk mengubahnya menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai tambah dan nilai jual.

Dalam konteks pemanfaatan sampah menjadi produk kerajinan tangan ini, pemberdayaan perempuan menjadi penting. Hal ini disebabkan, dalam lingkup keluarga perempuan merupakan garda utama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pemberdayaan perempuan dalam pengolahan sampah menjadi produk kerajinan tangan ini juga memberikan dampak positif lainnya yaitu timbulnya peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Saran

Untuk menjamin keberlanjutan dari pengolahan kerajinan tangan berbasis sampah anorganik ini, diperlukan sinergitas antara masyarakat dengan dinas/lembaga terkait. Selain itu, agar produk yang dihasilkan dapat dipasarkan secara lebih baik, kegiatan pengabdian ini perlu dilanjutkan dengan pelatihan pemasaran online kepada kelompok-kelompok pengrajin yang telah terbentuk.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jambi yang dalam hal ini telah memberi bantuan pendanaan dan dukungan moral sehingga kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Baron, F. (1969). *Creative person and Creative Process*. Holt Rinehart & Winston
- Bestari, A.G. (2011). *Menggambar busana dengan teknik kering*. KTSP
- Gelbert, M., Prihanto, D., & Suprihatin, A. (1996). *Konsep pendidikan lingkungan hidup dan "wall chart"*. *Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup*. PPPGT/VEDC
- Haefele, J.W. (1962). *Creativity and Innovation*. Michigan University
- Mara, D. & Cairncross, S. (1994). *Pemanfaatan air limbah dan ekskreta*. ITB Press.
- Marliani, N. (2014). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Formatif*, 4(2), 124-132
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Rineka Cipta
- Rahim S. & Mokoginta, D. (2017). *Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan kerajinan tangan dalam mengurangi limbah rumah tangga (Sampah) di Kelurahan Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo*. KKS Pengabdian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo
- Sukei, T.W., Mulasari, S.A., Sulistyawati, S. & Tentama, F. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Proceeding. Universitas Ahmad Dahlan Press
- Suparmini, S., Khotimah, N., Sumunar, D.R.S., Sudarsono, A. & Setyawati, S. (2013). *Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode Komposting di Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman*. Laporan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Universitas Negeri Yogyakarta

Tamyiz, M., Hamidah, L.N., Widiyanti, A. & Rahmayanti, A. (2018). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Kedungsumur Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. *Journal Of Science and Sosial Development*, 1(1), 16-23

Widyawati, E. & Widalestari, Y. (1996). *Limbah untuk pakan ternak*. Trubus Agrisarana



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JPM, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA)

Upaya Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Sungai Pulai Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari

Erfit^{1**}, Yulmardi², Amril³

^{1,2,3)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

| | | | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|
| Diterima: 12-07-2021 | Direvisi: 30-07-2021 | Disetujui: 31-07-2021 | Dipublikasi: 18-08-2021 |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|

Abstract

The purpose of this service activity is to overcome various problems faced by partner farmer groups. This activity was carried out at the Sungai Pulai Village Hall and was attended by 28 members of the Pelita farmer group, Sumber Rezeki farmer group, village officials, and agricultural extension workers. The material given includes efforts to empower farmers, increase rice production, use of peatlands, and use biological fertilizers. In addition, the two farmer groups have also been given rice seed assistance. Based on the high public interest in this activity, it is suggested that it continue with a different topic.

Keywords: farmer groups, empowerment, productivity

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah dalam rangka mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh kelompok tani mitra. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Sungai Pulai dan diikuti oleh 28 orang yang merupakan anggota kelompok tani Pelita, kelompok tani Sumber Rezeki, perangkat desa dan tenaga penyuluh pertanian lapangan. Materi yang diberikan meliputi: upaya pemberdayaan petani, upaya peningkatan produksi padi dan pemanfaatan lahan gambut dan pemanfaatan pupuk hayati. Selain itu kepada kedua kelompok tani juga telah diberi bantuan bibit padi. Berdasarkan tingginya minat masyarakat terhadap kegiatan ini, disarankan kegiatan ini perlu dilanjutkan dimasa yang akan datang dengan topik yang berbeda.

Kata kunci: kelompok tani, pemberdayaan, produktivitas

Pendahuluan

Secara administratif Kecamatan Muara Tembesi merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Batang Hari yang memiliki luas wilayah 419,77 km persegi atau sekitar 7,23 persen dari luas total Kabupaten Batang Hari (BPS, 2015a). Dari sisi geografis Kecamatan Muara Tembesi terletak pada Lintang 01033'34,0" dan 01052'09,7" dan Bujur 103011'30,8" dan 103005'50,3". Kecamatan Muara Tembesi beriklim tropis dengan suhu rata-rata pada tahun 2015 berkisar antara 26 C sampai dengan 31 C dengan kelembaban udara rata-rata antara 77 sampai dengan 86 persen. Dengan ibu kota kecamatan Kampung Baru KM 5, Kecamatan Muara Tembesi terdiri dari 14 desa/kelurahan dan salah satu diantaranya adalah desa Sungai Pulai.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, Kecamatan Muara Tembesi memiliki penduduk sebesar 29.895 orang yang terdiri dari 15.019 orang penduduk laki-laki dan 14.876 orang penduduk perempuan (BPS, 2015b). Rata-rata pertumbuhan penduduk

* Penulis korespondensi
Email: erfit@unja.ac.id

Muara Tembesi sebesar 1,65 persen pertahun. Dengan luas wilayah sekitar 49 km persegi maka rata-rata setiap km persegi wilayah kecamatan ini dihuni oleh sebanyak 71 penduduk. Secara umum jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah seimbang hal ini dapat dilihat dari angka sex rasionya yang sama dengan 100.

Dari sisi potensi Ekonomi Kecamatan Muara Tembesi memiliki luas lahan sawah pada Tahun 2015 adalah sebesar 1.316 Ha. Sementara itu luas lahan bukan sawah mencapai 29.767 Ha yang terdiri dari 23.025 Ha lahan kering dan 6.742 Ha lainnya (BPS, 2015). Lebih lanjut dijelaskan bahwa produksi padi Kecamatan Muara Tembesi mencapai 2.870 ton dan ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 2.643 ton dengan tingkat produktivitas mencapai 13,33 kuintal/hektar. Hal yang sama juga terjadi terhadap jenis tanaman palawija terutama untuk tanaman ubi kayu dan jagung. Disamping bahan makanan Kecamatan Muara Tembesi juga merupakan penghasil tanaman perkebunan diantaranya karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi, lada, aren, kakao dan kemiri. Di sektor peternakan, populasi ternak besar cukup banyak di Kecamatan Muara Tembesi. Dari data yang ada pada tahun 2015 populasi sapi di Kecamatan Muara Tembesi mencapai 1.088 ekor, sementara itu populasi kambing dan kerbau masing-masingnya sebesar 3.584 ekor dan 740 ekor.

Dibidang industri di Kecamatan Muara Tembesi masih didominasi oleh industri kecil. Dari data yang ada pada tahun 2015 jumlah industri kecil di Kecamatan Muara Tembesi berjumlah 162 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 784 orang. Sementara itu dari sektor perdagangan di Kecamatan Muara Tembesi terdapat beberapa fasilitas perdagangan diantaranya pasar, kios dan los. Dari data yang ada pada tahun 2015 di Kecamatan Muara Tembesi terdapat 2 buah pasar, 194 buah kios dan 9 buah los.

Desa Sungai Pulai merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Tembesi dari 13 desa/kelurahan yang ada. Dengan luas wilayah sekitar 17 km persegi atau 4,96 persen dari total luas wilayah Kecamatan Muara Tembesi desa Sungai Pulai terdiri dari 9 rukun tetangga (RT). Kemudian dari sisi jumlah penduduk, berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Desa Sungai Pulai 1.623 orang yang terdiri dari 820 orang laki-laki dan 803 orang penduduk perempuan dan jumlah ini sekitar 5,43 persen dari jumlah penduduk Kecamatan Muara Tembesi yang berjumlah 29.895 orang.

Dari sisi perekonomian sebagaimana halnya masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya yang sebahagian besar berusaha dibidang pertanian, maka masyarakat Sungai Pulai juga sebahagian besar dari mereka juga berusaha dibidang pertanian terutama dibidang perkebunan diantaranya perkebunan karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kakao dan sebahagian lagi dengan usaha padi sawah. Selain itu ada juga usaha peternakan yang meliputi ternak sapi dan kambing.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani bersama Di Desa Sungai Pulai sudah terdapat kelompok tani. Namun demikian, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani dilokasi pengabdian diantaranya:

1. Relatif terbatasnya informasi, pengetahuan dan wawasan dari anggota kelompok tani dan pengurus kelompok tani terhadap peran dan fungsi dari kelompok tani.
2. Terbatasnya informasi, pengetahuan dan wawasan pengurus kelompok tani dalam mengelola kelompok tani sebagai sebuah organisasi petani.
3. Terbatasnya pengetahuan petani terhadap usaha tani yang mereka jalankan.
4. Terbatasnya informasi dan pengetahuan berkaitan dengan diversifikasi usaha yang potensial untuk dijalankan dalam rangka peningkatan pendapatan mereka

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, informasi dan wawasan anggota kelompok tani dan pengurus kelompok tani tentang peranan kelompok tani

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kepada anggota kelompok tani mitra yaitu kelompok tani Pelita dan kelompok tani Sumber Rezeki di Desa Sungai Pulai. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah:

1. Metode ceramah, dengan memberikan penyuluhan berkaitan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kelompok tani.
2. Metode diskusi, dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi penyuluhan yang kita berikan.
3. Pelatihan, terutama untuk pengurus kelompok tani berkaitan dengan pengelolaan kelompok tani sebagai sebuah organisasi.
4. Evaluasi, melakukan berbagai evaluasi dari berbagai materi dan program yang telah berikan serta animo masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Hasil dan Pembahasan

Merujuk kepada Peraturan Kementerian Pertanian nomor 82 Tahun 2013 kelompok tani diartikan sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kepentingan yang sama, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Nuryanty dan Swastika, 2011). Secara umum keberadaan sebuah kelompok tani berfungsi untuk mengembangkan usahanya. Kelompok tani sebagai suatu organisasi yang dimiliki petani dapat digunakan sebagai wadah dalam peningkatan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani bersama. Selain itu kelompok tani juga dapat digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani, sehingga dengan kelompok tani para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil.

Selain pentingnya peranan kelompok tani terhadap pengembangan usaha petani, dalam perjalanannya kelompok tani juga dihadapkan kepada berbagai masalah dan kendala. Berkaitan dengan hal ini Nuryanti dan Sartika (2011) menjelaskan bahwa pada saat ini tidak semua kelompok tani berfungsi sebagai mana mestinya. Hal ini disebabkan kinerja kelompok tani sangat dipengaruhi oleh sumberdaya manusia yaitu anggota kelompok tani tersebut. Lebih lanjut dijelaskan berbagai kendala yang dihadapi oleh kelompok tani yang meliputi: a) kemajemukan budaya menciptakan persepsi yang berbeda terhadap introduksi teknologi baru, b) etos kerja dan profesionalisme pengurus kelompok tani yang umumnya masih rendah, c) kesadaran sebahagian anggota yang rendah mempersulit untuk mempertahankan keutuhan kelompok dan d) konflik kepentingan antara beberapa anggota kelompok sehingga menyulitkan pencapaian tujuan kelompok tani. Berbagai persoalan dan kendala tersebut juga dihadapi oleh kelompok tani yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang kita lakukan dalam hal ini kelompok tani Pelita dan kelompok tani Sumber Rezeki.

Berdasarkan pentingnya peranan kelompok tani dalam mendorong peningkatan usahanya dan masalah-masalah yang dihadapi petani/kelompok tani maka diperlukan upaya-upaya untuk peningkatan peranan kelompok tani melalui berbagai usaha pemberdayaan. Secara umum pemberdayaan berarti memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat/individu untuk menggali potensi yang dimiliki untuk kemudian ditingkatkan kualitasnya agar mampu mandiri (Wahyuni, 2003). Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu metode pemberdayaan kinerja kelompok tani yang telah dilakukan adalah

corporate farming yaitu suatu program yang menawarkan kerjasama dalam pengelolaan usaha tani agar memberikan hasil maksimal.

Kartasasmita dalam Lowisida (2013) mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan antara lain adalah:

1. Menciptakan suasana yang dapat meningkatkan potensi masyarakat untuk dapat berkembang (*enabling*). Setiap individu maupun masyarakat harus disadarkan akan potensi sumberdaya yang dimilikinya. Dengan demikian dalam pelaksanaan pemberdayaan diarahkan pada upaya untuk membangkitkan motivasi masyarakat akan pentingnya pengembangan potensi-potensi yang telah ada dan dimiliki oleh masyarakat.
2. Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Hal ini diupayakan melalui kegiatan nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, lapangan pekerjaan, informasi, pasar dan infrastruktur lainnya serta membuka akses pada berbagai peluang lainnya yang mampu masyarakat lebih berdaya. Pemberdayaan tidak hanya terkait dengan penguatan individu anggota masyarakat melainkan juga kelembagaannya. Pemberdayaan juga perlu meenanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan bertanggung jawab.
3. Melindungi masyarakat (*protection*). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat diperlukan upaya-upaya yang dapat mencegah persaingan tidak seimbang maupun praktik eksploitasi oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Hal ini dapat dilakukan melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas untuk melindungi pihak yang lemah.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa pemerintah melalui tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga memberikan pembinaan kepada petani melalui kelompok tani. Sesuai dengan peraturan menteri pertanian nomor 273 tahun 2007 tentang penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani, maka pembinaan terhadap kelompok tani diarahkan kepada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh kembangkan kerjasama antara petani dan pihak lainnya yang terkait dengan pengembangan usaha taninya.

Pembinaan terhadap kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani dari anggota kelompoknya dan memfasilitasi akses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya. Melalui pembinaan terhadap kelompok tani kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya akan meningkat. Pada tahap selanjutnya, juga akan terjadi peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis. Namun demikian permasalahannya adalah pembinaan lebih banyak diarahkan kepada aspek-aspek agronomis sehingga tidak banyak membantu dalam memperkuat posisi tawar petani dalam menjalankan kemitraan.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa belum berfungsinya kelompok tani terkait dengan fungsi dari kelompok tani sebagai wadah kerjasama. Kerjasama dimaksud baik kerjasama antara kelompok maupun dengan pihak lain seperti dengan perusahaan mitra. Oleh karenanya, dari tiga fungsi pokok kelembagaan petani, (sebagai kelas belajar, unit produksi dan wadah kerjasama), fungsi yang baru dijalankan adalah fungsi sebagai kelas belajar dan sebagai unit produksi baru

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan pelatihan. Kegiatan ini melibatkan anggota kelompok tani Pelita dan kelompok tani Sumber Rezeki. Adapun materi kegiatan yang diberikan meliputi:

1. Upaya pemberdayaan kelompok tani.
2. Upaya peningkatan produksi padi dan pemanfaatan lahan gambut.
3. Pemanfaatan pupuk organik.

Selanjutnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga telah memberikan bantuan bibit padi Bestari kepada kedua kelompok tani. Hal ini diberikan sesuai dengan

permintaan kelompok tani mengingat cukup tingginya produksi sawah mereka dengan menggunakan bibit Bestari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh anggota kelompok tani Pelita dan kelompok tani Sumber Rezeki saja, tetapi juga dihadiri oleh bukan anggota kelompok tani, aparat desa dan tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL). Disamping itu antusiasnya masyarakat terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sungai Pulai ini terlihat cukup banyaknya pertanyaan dari masyarakat berkaitan dengan materi-materi yang diberikan dan pertanyaan diluar topik yang diberikan.

Melihat antusias dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Sungai Pulai umumnya dan anggota kelompok tani pada khususnya, maka masyarakat berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan lagi dimasa yang akan datang, dengan topik atau materi penyuluhan yang berbeda.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan pelatihan. Materi yang diberikan meliputi: 1) Upaya pemberdayaan kelompok tani, 2) Upaya peningkatan produksi padi dan pemanfaatan lahan gambut dan 3) Pemanfaatan pupuk organik. Selain itu juga kepada kelompok tani juga telah diberikan bantuan berupa bibit Bestari.

Peserta kegiatan terdiri dari anggota kelompok tani di Desa Sungai Pulai yaitu kelompok tani Pelita dan kelompok tani Sumber Rezeki. Selain itu juga dihadiri oleh aparat desa dan tenaga penyuluh pertanian lapangan.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah adalah meningkatnya pengetahuan, informasi dan wawasan bagi anggota kelompok tani dan pengurus kelompok tani tentang peranan kelompok tani. Selain itu dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta juga sudah mendapatkan informasi peluang usaha yang potensial untuk dikembangkan sebagai diversifikasi usaha bagi petani.

Saran

Melihat antusias dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Sungai Pulai umumnya dan anggota kelompok tani pada khususnya, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan lagi dimasa yang akan datang, dengan topik atau materi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- BPS. (2015a). *Kabupaten Batang Hari Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari.
- BPS. (2015b). *Kecamatan Muara Tembesi Dalam Angka Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari.
- Ikbal, M. (2014). Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Marga Mulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Agrotekbis*, 2(5), 505-509
- Lowisada, SA. (2014). Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah (Studi Kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk) . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2).

Mayasari, F. & Nangameka, Y. (2010). *Pengaruh Keberadaan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usaha Tani Tembakau* (Studi Kasus di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang). <https://unars.ac.id/jurnal/artikel/2015-03-43-3-2%20JURNAL%20FITRI.pdf>

Nuryanti, S. & Swastika, D.K.S. (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115-128

Wahyuni, S. (2003). Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaannya. *Jurnal Litbang Pertanian*, 22(1), 1-8



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JPM, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA)

Peningkatan Nilai Tambah Ubi Jalar Putih Melalui Diversifikasi Olahan Makanan Menjadi Stik Ubi di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin

Hardiani^{1**}, Dwi Hastuti², Zulfanetti³, Erni Achmad⁴, Purwaka Hari Prihanto⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

| | | | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|
| Diterima: 18-07-2021 | Direvisi: 30-07-2021 | Disetujui: 31-07-2021 | Dipublikasi: 03-08-2021 |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|

Abstract

Renah Alai Village is very potential in agricultural cultivation, including white sweet potato cultivation. Currently, around 80% of the people of Renah Alai Village cultivate sweet potatoes to meet local food requirements. Even some of the sweet potato production is sold outside the village. The amount of sweet potato production is not followed by an increase in the added value of the sweet potato so that the selling value of a sweet potato is low. Therefore, the need for diversification of processed sweet potato foods is expected to increase the added value of sweet potatoes, such as making sweet potato sticks. The purpose of this community service activity is to provide knowledge and skills to the people of Renah Alai Village in processing sweet potatoes to increase the added value of sweet potatoes. This activity is focused on processing sweet potato sticks. The results of this service are expected to be an opportunity to increase the income and welfare of sweet potato farmers and prevent the decline in sweet potato prices when harvesting simultaneously.

Keywords: *sweet potato, local food, added value, food diversification*

Abstrak

Desa Renah Alai sangat potensial dalam budidaya pertanian termasuk budidaya ubi jalar putih. Saat ini sekitar 80% masyarakat Desa Renah Alai membudidayakan ubi jalar dalam memenuhi pangan lokal. Bahkan sebagian produksi ubi jalar dijual keluar desa. Banyaknya produksi ubi jalar tidak diikuti dengan peningkatan nilai tambah dari ubi jalar tersebut sehingga nilai jual ubi jalar sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukannya diversifikasi olahan makanan ubi jalar diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah ubi jalar misalnya pembuatan stik ubi. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Desa Renah Alai dalam pengolahan ubi jalar sehingga dapat meningkatkan nilai tambah ubi jalar. Kegiatan ini difokuskan kepada pengolahan stik ubi jalar. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani ubi jalar serta mencegah turunnya harga ubi jalar ketika panen serempak.

Kata kunci: ubi jalar, pangan lokal, nilai tambah, diversifikasi makanan

Pendahuluan

Desa Renah Alai adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Desa ini dikenal dengan iklim yang sejuk dan segar karena. Desa Renah Alai merupakan daerah yang potensial sebagai penghasil bahan-bahan kebutuhan pokok karena lokasinya dekat dengan pegunungan lembah Masurai. (Parmadi, dkk., 2019) Selain itu, suasana yang alam yang asri, keramahan masyarakat dan potensi sumber daya alamnya yang

* Penulis korespondensi
Email: hardiani@unja.ac.id

melimpah membuat banyak masyarakat baik dari Provinsi Jambi dan luar Provinsi Jambi, bahkan tourists dari luar negeri yang tertarik untuk mengunjunginya.

Desa Renah Alai memiliki potensi agrowisata yang potensial, selama tetap dapat mempertahankan kebudayaan lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan (Junaidi, dkk.2019). Selain itu, menurut Chrisnasari, dkk (2015) jika kondisi lingkungan tetap terjaga keasriannya akan dapat menjadikan desa tersebut sebagai desa tujuan wisata yang potensial. Pengembangan dalam peningkatan menjadi desa wisata secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Zamzami & Hastuti, 2019). Oleh karena itu, menurut Zulgani, dkk (2019) berbagai aspek dalam peningkatan desa wisata juga harus terpenuhi melalui konsep *agro eco tourism* yang bertujuan dalam membangun ekonomi suatu wilayah dengan mengedepankan pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Salah satu jenis pertanian yang dikembangkan masyarakatnya adalah tanaman palawija. Saat ini, jenis budidaya tanaman palawija di Desa Renah Alai dan sudah dikembangkan setiap tahunnya adalah budidaya ubi jalar putih. Potensi pemanfaatan ubi jalar putih di Desa Renah Alai yang sangat besar. Sekitar 80 persen masyarakat Desa Renah Alai telah membudidayakan ubi jalar putih. Ubi jalar putih atau nama lainnya Ipomea Batatas Linneaus termasuk jenis tropikan dan subtropika. Selain pemanfaatan daunnya sebagai sayuran, tanaman ubi jalar putih juga dapat dimanfaatkan umbinya. Saat ini ubi jalar putih telah digerakkan oleh pemerintah sebagai makanan pokok, substitusi dan suplementasi karbohidrat (Zuraida & Supriati, 2001).



Gambar 1. Potensi Tanaman Ubi Jalar di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat

Sebenarnya sumber karbohidrat juga dapat dijumpai pada padi, ubi kayu dan jagung. Akan tetapi yang memiliki tingkat gula yang rendah salah satunya berada pada tanaman ubi jalar sehingga ubi jalar memiliki peluang yang besar jika dikembangkan untuk kedepannya. Menurut Septianti & Fatah (2013) saat ini produktifitas ubi jalar Indonesia didorong oleh perkembangan agro industry melalui pengolahan produk dari mulai pasca panen sampai ke hasil-hasil produk turunannya. Adanya kenaikan nilai tambah ubi jalar akan meningkatkan pendapatan sekaligus kesejahteraan petani (Harnowo dkk., 1994).

Selama ini, produksi olahan ubi jalar masih sangat sedikit di Desa Renah Alai. Sebagian besar masyarakat desa langsung menjual hasil panen ubi jalar kepada pengepul dan pedagang di pasar Kabupaten Merangin dan kota lainnya. Kondisi ini menyebabkan harga ubi jalar cenderung rendah dan berfluktuasi.

Sedikitnya produksi olahan ubi jalar di Desa Renah Alai karena masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang olahan-olahan yang dapat dihasilkan dari tanaman ubi jalar misalnya keripik, stik, brownies, tepung, mie. Oleh karenanya, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan tanaman ubi jalar yang salah satu bentuknya adalah stik ubi jalar.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki beberapa tahapan yang dilakukan. Pada tahap pertama ini, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan yaitu 1) Persiapan tim

pengabdian, 2) Survei lokasi pengabdian, 3) Penetapan Lokasi Pengabdian, 4) Penetapan mahasiswa yang terlibat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa metode. Pertama: *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memahami berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengolahan ubi jalar. Kedua, pendampingan praktik pengolahan ubi jalar menjadi produk stik ubi jalar. Ketiga, pembelajaran konsep-konsep pengembangan usaha yang baik.

Tahap selanjutnya adalah tahap reviews dan evaluasi untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan, kendala-kendala yang ada di lapangan, serta cara solusi penanganannya sehingga program pengabdian kepada masyarakat dapat tepat sasaran, efektif dan maksimal

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan potensi iklim, dan jenis tanah yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat maka produksi ubi jalar akan tumbuh baik dan optimal sehingga hasil panen ubi jalar juga akan semakin meningkat. Sayangnya peningkatan produksi tanaman ubi jalar tidak sejalan dengan peningkatan output yang dihasilkan, atau dengan kata lain banyak hasil panen ubi jalar langsung dijual ke tengkulak dengan harga yang relatif lebih murah. Seringkali petani merugi karena harga jual ubi jalar yang lebih rendah dibandingkan dengan ongkos produksi tanaman ubi jalar.

Umumnya permasalahan terkait dengan sifat tanaman ubi jalar putih dengan umur simpan yang relative pendek yaitu hanya bertahan 10 hari. Jika disimpan terlalu lama akan muncul poyo, tumbuh tunas dan berat ubi yang menyusut. Umur simpan yang relatif pendek menyebabkan harga jual ubi jalar sangat murah. Selain itu musim panen yang bersamaan menyebabkan penawaran ubi jalar yang melimpah sedangkan permintaan relatif sedikit sehingga harga ubi jalar akan turun atau anjlok.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan diversifikasi produk olahan ubi jalar. Namun demikian, saat ini produksi olahan ubi jalar ini masih relatif sedikit di Desa Renah Alai. Rendahnya pemanfaatan tanaman ubi jalar disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau kurangnya pengetahuan dan keterbatasan teknologi. Hal ini menjadi permasalahan yang harus diselesaikan secara cepat, salah satunya dengan upaya pengelolaan ubi jalar putih menjadi stik ubi jalar.

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Renah Alai ini diawali dengan koordinasi dengan Pemerintah Desa Renah Alai. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut disepakati tempat dan waktu kegiatan serta peserta sasaran. Hasil koordinasi tersebut dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menghimpun aspirasi masyarakat, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengolahan ubi jalar dan harapan ke depan dalam upaya peningkatan kesejahteraan mereka.

Selanjutnya dilakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan stik ubi jalar. Peserta pelatihan dan pendampingan adalah generasi muda, ibu-ibu, bapak-bapak yang ada di Desa Renah Alai yang pekerjaannya mayoritas pekerjaannya adalah petani.

Setelah mendapatkan keterampilan pengolahan ubi jalar menjadi stik ubi jalar, peserta dibekali dengan pengetahuan manajemen usaha yang baik. Hal ini ditujukan, agar produk yang dihasilkan masyarakat dapat berkelanjutan dan menjadi usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Reviews dan evaluasi ini dilakukan di akhir kegiatan. Review dan evaluasi dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan tanya jawab serta mendengarkan berbagai permasalahan atau masukan dari peserta.

Berdasarkan hasil review dan evaluasi tersebut didapatkan gambaran bahwa masyarakat merasa optimis pengolahan ubi jalar menjadi menjadi stik ubi jalar dapat menjadi salah satu upaya dalam pemberdayaan petani dan masyarakat di Desa Renah Alai. Stik ubi jalar ini dapat menjadi makanan khas Desa Renah Alai dan dan menjadi salah satu

pendukung daya tarik wisata ke daerah ini. Pengolahan ubi jalar menjadi stik ubi jalar ini juga akan dapat mengatasi penurunan harga ubi jalar ketika terjadi panen serempak..

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian memberikan gambaran terkait dengan pemanfaatan ubi jalar yang tidak hanya di rebus dan dijual mentah saja, tetapi juga diolah menjadi stik ubi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar bagi petani dan masyarakat di Desa Renah Alai. Stik Ubi ini juga dapat menjadi oleh-oleh khas dari Desa Renah Alai untuk wisatawan.

Saran

Perlunya bimbingan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan terkait pengembangan usaha stik ubi agar dapat menjangkau pangsa pasar yang potensial. Selain itu perlu kerjasama dengan Dinas Pariwisata sehingga dapat bersinergi dalam mempromosikan hasil olahan usaha masyarakat Renah Alai selain dari potensi pertanian dan pariwisatanya

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jambi yang dalam hal ini telah memberi bantuan pendanaan dan dukungan moral sehingga kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. .

Daftar Pustaka

- Chrisnasari, R., Soesanti, A., & Askitosari, T.D. (2015). *Pengembangan Bisnis Berbasis Ubi Jalar pada Masyarakat Desa Tamiajeng-Trawas, Kabupaten Mojokerto*. [Makalah] Join Conference on Comdev 2015, 10 – 11 September 2015, Surabaya.
- Harwono, D., Antarlina, S.S, & Mahagyosuko, H. (1994). *Pengelolaan Ubi Jalar guna mendukung diversifikasi pangan dan agroindustry*. [Makalah] Seminar Penerapan Teknologi Produksi dan Pasca Panen Ubi Jalar Mendukung Agro Industri, Balilition, Malang, 145-157
- Junaidi, Amril, A., Kusuma, E. J., Ridwansyah, M., Hastuti, D. & Aminah, S. (2019). Arahan Zonasi pada Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism* Desa Renah Alai. *Jurnal Inovasi, Teknologi dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 29-36.
- Parmadi, P., Hastuti, D., Erfit, E., Nurjanah, R., & Zeyava, F. (2019). Pengolahan Limbah Organik Rumah Tangga di Desa Renah Alai Kabupaten Merangin. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 43-50.
- Septianti, E & Fatah A. (2013). *Diversifikasi Olahan Ubi jalar Menunjang Ketahanan Pangan*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi, 683-691
- Zamzami, Z., & Hastuti, D. (2019). Penyuluhan Potensi Danau Sipin pada Usaha Rumah Tangga Petani Keramba di Kota Jambi. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 56-61
- Zulgani, Z., Emilia, E., Armandelis, A., & Hardiani, H. (2019). Sosialisasi Konsep Agro Eco Tourism dalam Jajaran Aparatur Sipil Negara, Kepala Desa/Lurah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Tokoh Masyarakat/Adat, Lembaga Pendidikan dan Kelompok Masyarakat di Kabupaten Merangin. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 62-66.
- Zuraida, N. & Supriati, Y. (2001). Usahatani Ubi Jalar sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Diversifikasi Sumber Karbohidrat, *Buletin AgroBio*, 4(1):13-23.



Pelatihan Manajemen Usaha Pengolahan Sabut Kelapa berbasis Bumdes di Desa Manunggal Makmur

Rike Setiawati¹, Jamal², Zulfina Adriani³, Erida⁴, Besse Wediawati^{5*}

^{1,2,3,4,5)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

| | | | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|
| Diterima: 20-07-2021 | Direvisi: 29-07-2021 | Disetujui: 31-07-2021 | Dipublikasi: 18-08-2021 |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|

Abstract

This activity aims to provide a solution to the problem of coconut coir waste and the problem of BUMDES in the Manunggal Makmur Village which does not yet have a main economic activity to drive the village economy through training in management of coconut coir processing business. This service partner consists of the Management of the Bumdes Manunggal Jaya, the village administrator and the Youth Cadre, which is as many as 15 people. The training method used participatory training that involves participants in every stage of training, from pre-training to the training evaluation stage (Participant Learning Center/PLC and Project Based Learning). The material provided includes organizational management and financial management, production management and export-oriented marketing management. The output achieved from this activity is an increase in the knowledge, understanding and skills of participants in managing a coconut coir processing business. This business is expected to be the main activity of Bumdes in managing the local potential of the village, driving the economy of rural communities who are generally coconut farmers and increasing village original income..

Keywords: BUMDES, Business Management, Local Potential

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan solusi atas persoalan limbah sabut kelapa dan persoalan BUMDES di Desa Manunggal Makmur yang belum memiliki aktivitas ekonomi utama untuk menggerakkan perekonomian desa melalui pelatihan manajemen usaha pengolahan sabut kelapa. Mitra pengabdian ini terdiri dari Pengurus Bumdes, Perangkat Desa serta Pemuda Kader desa sebanyak 15 orang. Metode pelatihan menggunakan pelatihan partisipatif yang melibatkan peserta dalam setiap tahapan pelatihan mulai dari pra pelatihan hingga tahapan evaluasi pelatihan (Participant Learning Center/PLC dan Project Based Learning). Materi yang diberikan meliputi manajemen organisasi dan manajemen keuangan, manajemen produksi dan manajemen pemasaran orientasi ekspor. Luaran yang dicapai dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha pengolahan sabut kelapa. Usaha ini diharapkan menjadi aktivitas utama Bumdes mengelola potensi lokal desa, menggerakkan perekonomian masyarakat desa yang umumnya petani kelapa serta dapat meningkatkan pendapatan asli desa.

Kata kunci: BUMDES, Manajemen usaha, Potensi Lokal.

* Penulis korespondensi
Email: widya_anwary@yahoo.com

Pendahuluan

Desa Manunggal Makmur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Desa ini memiliki Bumdesa Manunggal Jaya yang didirikan pada tahun 2016 sebagai perwujudan dari terbitnya UU Desa no.6 tahun 2014. Namun demikian, karena masalah pendanaan, Bumdes ini baru aktif pada tahun 2018. Pada tahun 2017, Bumdesa ini mendapat penyertaan dana desa. Hingga saat ini telah berjalan 2 (dua) unit usaha yaitu warung desa dan Usaha Layanan WIFI. Namun demikian, usaha ini belum dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa.

Pengurus bumdes serta tokoh masyarakat desa sangat berkeinginan membangun Bumdes sebagai institusi yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli desa serta menjadi payung bagi meningkatnya aktivitas ekonomi warga desa. Salah satu cita-citanya adalah mengangkat potensi lokal desa yaitu sebagai penghasil kelapa dalam, dimana salah satu bagian yang terbuang adalah sabut kelapa. selama ini sabut menjadi limbah serta sampah yang menumpuk baik di kebun/atau *langkaw* yang menimbulkan pemandangan tidak indah dan menimbulkan masalah kesehatan karena menjadi tempat bersarangnya nyamuk atau binatang lainnya. Sabut juga seringkali dibakar oleh warga desa bahkan dibuang ke sungai sehingga terkadang menimbulkan masalah pendangkalan sungai. Selain itu, didasarkan realitas bahwa tingkat kehidupan petani kelapa di desa masih jauh tertinggal bahkan seringkali mengalami kesulitan ekonomi terutama pada masa- masa paceklik saat harga kelapa bulat atau kopra mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena umumnya petani masih berfokus pada menjual kelapa dalam bentuk bulat, atau dalam bentuk kopra (daging kelapa kering). Sementara seperti air dan sabut umumnya terbuang tidak diolah.

Belajar dari pengalaman-pengalaman praktek terbaik (*best practices*) di desa inovasi, bahwa nilai tambah (*value added*) pada komoditi pertanian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Palupi, Alamsyah, Nainggolan, 2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah sabut kelapa adalah melalui pengolahan sabut kelapa menjadi sejumlah produk turunan yang bernilai tinggi kualitas ekspor seperti produk *cocofiber* dan *cocopeat*. Namun, karena keterbatasan pengetahuan pengurus Bumdes mengenai pengelolaan usaha sabut kelapa ini menjadikan potensi lokal ini belum dapat terealisasi.

Potensi Sabut Kelapa di Desa manunggal makmur cukup besar. Profil desa (2019) menunjukkan bahwa desa ini didominasi oleh perkebunan kelapa dengan total sekitar 74% dibanding komoditi pertanian lainnya seperti kelapa sawit, pinang, karet dan kopi serta tanaman padi. Selain itu, profesi petani kelapa merupakan profesi dominan (75%) dibanding profesi lainnya seperti nelayan, peternak, pedagang dan profesi lain. Saat musim paceklik, terkadang harga jual 1 butir kelapa dapat mencapai harga terendah tidak sampai Rp. 1.000, sehingga banyak petani kelapa yang tidak mau mengerjakan kebun kelapanya, karena lebih tinggi biaya produksi daripada hasilnya, menjual kebun kelapanya, atau sementara alih profesi menjadi pedagang atau terpaksa ke luar desa untuk mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

Potensi Bumdes dalam mengangkat usaha pengolahan sabut kelapa sangat tinggi dimana Permintaan pasar internasional terhadap produk olahan sabut kelapa sedemikian tingginya. Salah satu negara importir adalah Negara China yang membutuhkan 10.000 ton per bulan cocofiber. Demikian pula dengan Negara Jepang, Korea Selatan, USA dan Eropa yang setiap tahunnya membutuhkan 24.000 Ton untuk setiap bulannya atau sekitar 288.000 ton/tahun. Sementara produktifitas Negara Indonesia dalam menghasilkan produk olahan sabut kelapa ini masih sangat kecil. Untuk *cocopeat* dan *cocofiber* ekspor negara Indonesia baru sekitar 32.400 ton per tahun atau rata-rata 2.700 ton per bulan atau tidak sampai 10% (suaracyber.com, 23/9/2019).

Bumdes dapat mengambil peran melalui usaha pengolahan sabut kelapa yang menghasilkan produk bernilai tinggi seperti *cocopeat dan cocofiber* berorientasi ekspor. Bumdes dapat menjalankan perannya sebagai institusi desa yang dapat mendorong bangkitnya aktivitas ekonomi warga desa dan pilar bagi majunya ekonomi desa. Keinginan pengurus Bumdes dan perangkat desa sejalan dengan hadirnya Tim pengabdian yang dapat memberikan pelatihan manajemen usaha dan memfasilitasi Bumdes terhubung dengan Asosiasi Industri Sabut Kelapa Indonesia yang dapat merealisasikan pemasaran produk olahan sabut kelapa berorientasi ekspor.

Dengan demikian tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan manajemen usaha pengolahan sabut kelapa bagi pengurus desa sehingga dapat merealisasikan usaha unggulan berbasis potensi local desa sebagai aktivitas utama Bumdes. Pada gilirannya aktivitas ini dapat menyerap tenaga kerja di desa, menggerakkan perekonomian warga desa, menguatkan peran Kelembagaan Bumdes dan berkontribusi bagi desa-desa sekitar di Kecamatan Kuala Jambi khususnya dan Tanjab Timur yang pada umumnya memiliki potensi dominan pertanian kelapa dalam.

Metode Pengabdian

Metode Pelatihan

Kegiatan pelatihan manajemen usaha bagi pengurus Bumdes dan perangkat Desa menerapkan metode pelatihan partisipatif yang melibatkan peserta pelatihan dalam setiap tahapan pelatihan mulai dari pra pelatihan hingga tahapan evaluasi pelatihan (*Participant Learning Center/PLC*). Pada tahapan awal, mitra PPM dan Tim pengabdian mendiskusikan kebutuhan pengurus Bumdes terkait materi, metode, jadwal seta lokasi pelatihan. Tehnik *Bottom up* ini dilakukan agar kegiatan pengabdian benar-beanr dilakukan berdasarkan kebutuhan Mitra sebagai solusi bagi masalah yang dihadapi.

Materi Pelatihan

Untuk materi pelatihan dilakukan mealui ceramah, diskusi dan demonstrasi. Sementara untuk materi manajemen keuangan dan pemasaran dilakukan metode *project based learning*, dimana peserta pelatihan menyelesaikan tugas yang diberi berupa laporan arus kas serta strategi pemasaran ekspor yang dilatih oleh Tim Ahli dari Asosiasi Industri Sabut Kelapa Indonsia (AISKI).

Peserta pelatihan

Peserta pelatihan ini adalah pengurus Bumdes, perangkat Desa serta kader desa yang terdiri dari anak anak muda desa yang dipilih oleh kades karena dinilai memiliki semangat kewirausahaan dan dapat mewujudkan usaha pengolahan sabut kelapa di desa. Total peserta pealtihan ini sebanyak 15 orang.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Manajemen usaha bagi pengurus Bumdes, perangkat Desa serta kader desa Manunggal Makmur dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dimana sebelumnya telah dilakukan kordinasi dan konsultasi dengan kepala desa dan pengurus desa terkait implementasi kegiatan.

Secara rinci pelaksanaan kegiatan pelatihan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kegiatan, Tujuan, Metode serta bahan dan Alat

| No | Kegiatan/Jumlah peserta | Tujuan Kegiatan | Metode | Waktu, Lokasi |
|----|--|--|--|--|
| 1 | Kontrak Belajar (kades dan pengurus Bumdes, 3 orang) | Membangun kesepahaman mengenai tujuan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian | <ul style="list-style-type: none"> • Ceramah, • diskusi, • curah gagasan. | 2 x 45 menit Balai Desa Manunggal Makmur |
| 2 | Pelatihan Manajemen Usaha dari aspek Organisasi dan keuangan (15 orang) | Pengurus Bumdesa memahami manajemen usaha pengolahan sabut kelapa, yaitu meliputi Aspek Organisasi dan keuangan. Pengurus bumdes paham dan mampu membuat laporan arus kas | Ceramah, Demonstrasi Project based learning | 1 x 45 Menit Untuk aspek Organisasi 2x 45 Menit untuk aspek keuangan |
| 3 | Pelatihan Aspek produksi (2 orang) | Kader desa terpilih mengikuti pelatihan produksi pengolahan sabut kelapa, memahami tehnik produksi olah sabut kelapa menjadi produk cocopeat dan cocofiber | Ceramah, Praktek langsung. | 7 hari di Pabrik pengolahan sabut kelapa di desa tanjung bintang , Lampung Selatan. |
| 4 | Pelatihan Manajemen Pemasaran (3 orang Pengurus bumdes dan 2 orang Kader Desa) | Pengurus Bumdesa memahami manajemen pemasaran dan mampu mendesain strategi pemasaran Ekspor bagi produk olahan sabut kelapa. | Ceramah, Demonstrasi Project Based Learning (2 x 45) | 2 x 45 Menit Balai Desa Manunggal Makmur Bagi Penguru Bumdes 3 hari bagi kader desa di Pabrik Pengolahan sabut Kelapa Desa Natar Lampung Selatan. |

Segenap rangkaian kegiatan Pelatihan ini diikuti dengan semangat dan penuh keseriusan oleh peserta pelatihan yang terdiri dari pengurus bumdes, perangkat desa serta kader desa. Hal ini dikarenakan, materi yang diberikan merupakan materi yang sangat dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Kegiatan dilaksanakan di dua tempat, yaitu di Balai desa manunggal makmur untuk materi kontrak belajar, manajemen organisasi dan keuangan.



Gambar 1 : Pelatihan Manajemen Organisasi dan Keuangan bagi Pengurus Bumdes

Sementara untuk materi manajemen produk pengolahan sabut kelapa dan materi pemasaran produk berorientasi ekspor dilakukan di Lampung. Tim Pengabdian memfasilitasi 2 orang pemuda kader desa mengikuti pelatihan manajemen produksi pengolahan sabut

kelapa selama 7 hari ke Sentra pengolahan sabut kelapa di Desa Jati Baru, Tanjung Bintang, Kota Lampung Selatan.



Gambar 2. Pelatihan Manajemen Produksi di Sentra Pengolahan Sabut Kelapa Tanjung Bintang, Lampung.

Demikian pula untuk materi manajemen pemasaran orientasi ekspor, 2 orang pemuda kader desa mengikuti pelatihan ini di pabrik sabut kelapa PT. Mahligasi Cocofiber selama 3 hari di desa Natar Kota Lampung Selatan. Selanjutnya, kedua kader pemuda desa ini akan mentransfer pengetahuan dan keterampilannya kepada pengurus Bumdes dan segenap warga desa menuju pembangunan pabrik pengolahan sabut kelapa di desa Manunggal makmur.



Gambar 3. Pelatihan Manajemen Pemasaran di Pabrik Pengolahan Sabut Kelapa, Natar, Lampung Selatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen usaha telah dilaksanakan melalui sejumlah tahapan sebagaimana yang telah direncanakan. Tahapan kegiatan terdiri dari 4 kegiatan yaitu kontrak belajar, pelatihan organisasi dan manajemen keuangan, pelatihan manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini ditandai dengan antusias yang tinggi dari kepala desa, pengurus Bumdes serta pemuda Kader Desa dalam mengikuti semua tahapan kegiatan pengabdian. Bahkan menghasilkan kesepakatan dan komitmen bersama untuk segera mengimplementasikan terciptanya sentra produksi pengolahan sabut kelapa sebagai aktivitas ekonomi utama bagi Bumdes untuk menggerakkan perekonomian warga desa yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat desa serta pendapatan asli desa (PADes).

Saran

Berdasarkan hasil pengabdian, untuk mewujudkan rencana mendirikan sentra pengolahan sabut kelapa di desa Manunggal Makmur yang dikelola oleh Bumdes, maka disarankan : 1) Desa Manunggal Makmur menjadi desa Binaan Tim Pengabdian PPM Universitas Jambi serta menjalin kerjasama kemitraan dengan Asosiasi Industri sabut Kelapa sehingga memiliki Tim Ahli dan Tim Teknis untuk mendampingi usaha pengolahan sabut Kelapa yang dikelola oleh Bumdes; 2) Sentra pengolahan sabut kelapa berpotensi melibatkan desa-desa sekitar yang juga didominasi oleh perkebunan kelapa, sehingga disarankan bagi pengurus bumdes dapat berkoordinasi dengan perangkat desa/pengurus bumdes lainnya agar dapat membangun kemitraan pemasok (*supplier*) sabut kelapa bagi pabrik yang akan didirikan.

Daftar Pustaka

- Palupi, Kartika Retno And Alamsyah, Zulkifli And Nainggolan, Saidin *Analisis Nilai Tambah Kelapa Dalam Dan Pemasaran Kopra Di Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Fakultas Pertanian.
- Fitriani, D. (2019). *Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Studi Kasus Di Desa Manunggal Makmur, Kecamatan Kuala Jambi)* (UIN SulthanThaha Saifuddin Jambi). Retrieved From [Http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/1754/1/Ses_141276_Dini_Fitriani_Ekonomi_Syariah - Dini Fitriani.Pdf](http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/1754/1/Ses_141276_Dini_Fitriani_Ekonomi_Syariah_-_Dini_Fitriani.Pdf)
- Indahyani, T. (2011). Pada Perencanaan Interior Dan Furniture Yang Berdampak Pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Humaniora*, 2(1), 15–23.
- Tobing, S. (2020). *Analisis Usaha Agroindustri Kerajinan Keset Sabut Kelapa Analysis Of Coconut Fiber Doormat Agroindustry Business*. 2(April), 31–49.
<https://www.kompasiana.com/nugrahajs/56f0e2a2737e617b048b456a/cara-mengolah-sabut-kelapa>
<https://suarasiber.com/2019/09/pasar-internasional-butuh-sabut-kelapa-408-ribu-ton-per-tahun/>



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JPM, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA)

ISSN 2807-3398



ISSN 2807-3401

